

PENGUJIAN FRAUD DIAMOND DALAM KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)

THE EXAMINED FRAUD DIAMOND IN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT. (study in mining companies that listed on BEI during 2011-2015)

Dea Arme Tiara Harahap¹, Dr. Majidah, SE., M.Si², Dedik Nur Triyanto, SE., M.Acc³
deaarmetiara@students.telkomuniversity.ac.id, majidah@telkomuniversity.ac.id,
dediknurtiyanto@telkomuniversity.ac.id

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

Abstrak

This study aimed to examined fraud diamond which is pressure, opportunity, rationalization, and capability in fraudulent financial statement.

This type of research that is descriptive verification causality. The unit of analysis is that listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2015. The collection data technique is purposive sampling and obtained 35 samples of data. This study uses logistic analysis techniques.

The result is pressure, opportunity, rationalization, and capability are effect on the fraudulent financial statement in simultaneous for Partially, only leverage which is pressure's indicator were effect to fraudulent financial statement. Roa, change of receivable, independent, rationalization, and capability were not effect to fraudulent financial statement..

Keywords: *fraud diamond, fraudulent financial statement*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang disiapkan oleh manajemen suatu perusahaan kepada pihak eksternal dan internal yang berisi seluruh kegiatan bisnis suatu satuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan bentuk komunikasi manajemen kepada pihak - pihak yang membutuhkan laporan keuangan. Dalam SFAC No. 1 *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises* (1978), menekankan pada tujuan pelaporan keuangan perusahaan yaitu untuk menyediakan informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi. Statement ini mengakui adanya heterogenitas kelompok pengguna eksternal. Meskipun demikian, statement ini menyatakan bahwa pada umumnya para pengguna eksternal tersebut mementingkan prediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas di masa mendatang. Oleh karena itu, tujuan pelaporan keuangan perusahaan didefinisikan secara umum dan tidak menasar pada kepentingan satu kelompok pengguna saja. Laporan keuangan akan menunjukkan keadaan sebenarnya perusahaan dan melalui laporan keuangan para investor dan kreditor membuat keputusannya. Dengan alasan untuk membuat laporan keuangan yang dapat memberikan keputusan yang diharapkan perusahaan, maka terkadang, manajemen sengaja memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih bagus. Hal inilah yang disebut dengan *fraud*. (Financial Accounting Standards Board, 1978)

Kecurangan atau *fraud* merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan, untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna, terutama para investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan, agar saham perusahaan tetap diminati. (Sihombing, 2014). *Fraud* merupakan kejahatan tersembunyi, tidak ada yang dilakukan secara terang-terangan sehingga tidak ada korban yang segera menyadari bahwa *fraud* telah terjadi. *Fraud* tidak hanya merusak rantai kepercayaan antara manajemen dan investor, namun juga menciderai nilai-nilai dari akuntansi itu sendiri. Pencegahan kecurangan terdiri atas berbagai tindakan yang dilakukan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kecurangan, membatasi atau memperkecil kerugian yang mungkin timbul bila terjadi kecurangan adalah pengawasan tanggung jawab yang utama untuk menetapkan dan mengembangkan pengawasan yang terletak pada manajemen. Oleh karena itu perusahaan memerlukan suatu alat yang membantu dalam mencegah kecurangan dan mendeteksi kecurangan yang terjadi di perusahaan.

Pada tahun 2011 posisi Indonesia dalam *Corruption Perception Index* (CPI) adalah 100 dari 183 negara yang diukur tingkat korupsi (Transparency International, 2011). Namun, peringkat Indonesia naik ke peringkat 88 dengan skor 38 pada tahun 2015. Banyaknya isu kecurangan yang diteliti belakangan menunjukkan bahwa kasus kecurangan semakin sering terjadi. Beberapa kasus yang ditemukan oleh Bapepam yang sekarang sudah dilebur menjadi OJK antara lain:

Tabel 1.1 kasus kecurangan

NO	Nama Perusahaan	Permasalahan	Sumber
1.	PT. Great River Internasional	Korupsi yang mengakibatkan tidak dapat beroperasi	Detikfinance.com, 2010, Andi Saputra

		sehingga timbul banyak utang yang belum bisa dibayar dan mengakibatkan perusahaan pailit.	
2	PT. Asian Agri	Tidak adanya keterbukaan informasi mengenai pajak yang akhirnya kurang bayar dan jatuh tempo.	TEMPO.co,2013,Eko Siswono Toyudho
3	PT. Perusahaan Gas Negara	FSRU Lampung Korupsi dengan adanya potensi kerugian negara dalam pembangunan FSRU Lampung sebesar US\$250 juta atau sekitar Rp3,3 triliun.	INILAMPUNG.Com, 2016

Naiknya tingkat kecurangan laporan keuangan dan kegagalan perusahaan menyebabkan kekhawatiran terhadap kekuasaan atas laporan keuangan dimana kekhawatiran ini menyebabkan standar auditing baru dan target regulasi yang dibutuhkan investor, regulator, dan auditor untuk fokus dalam pencegahan dan pendeteksian fraud (Yung-I Lou 2009). Jika kecurangan pada laporan keuangan memang masalah yang signifikan, profesi audit secara efektif harus mampu mendeteksi aktivitas kecurangan tersebut sebelum berkembang menjadi skandal.

Secara umum, kecurangan (*fraud*) akan terjadi ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa cara dalam mendeteksi kecurangan seperti segitiga kecurangan (*fraud three angel*) dan segiempat kecurangan (*fraud diamond*). Cressey (1953) dalam (Skousen, 2008) mengemukakan tiga kondisi berupa kerangka untuk mengidentifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang telah ditemukan oleh Cressey (1953) dalam (Skousen, 2008) dengan kemampuan (*capability*), sehingga empat kondisi tersebut dinamakan *fraud diamond*. Pada dasarnya *fraud* tidak akan muncul bila seseorang memiliki kemampuan dengan disertai kontrol diri yang baik. Penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. Elemen kemampuan ini dapat digunakan untuk menilai risiko kecurangan, dikarenakan posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan, orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat akan cukup cerdas untuk memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, fungsi, akses wewenang untuk keuntungannya, serta orang yang tepat dan memiliki ego yang kuat, serta keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan (Wolfe, 2004). Penelitian dilakukan dengan mengembangkan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran dari keempat kaki *fraud diamond* (*pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*).

Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan (Albrecht, 2012). Dalam perusahaan yang akan diteliti pada penelitian ini tekanan akan diwakili oleh tekanan *financial* yaitu *financial target* perusahaan yang diproksikan dengan ROA yaitu menghitung seberapa efisien aktif yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan labanya. Selain itu dalam penelitian ini juga akan menggunakan tekanan *financial external* yang diproksikan dengan *leverage ratio* yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya.

Kesempatan (*opportunity*) merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi (Albrecht, 2012). Pada laporan keuangan ada beberapa akun tertentu yang ditentukan perusahaan berdasarkan estimasi, salah satunya adalah akun piutang tak tertagih. Kesalahan secara sengaja dalam menentukan saldo piutang tak tertagih, merupakan salah satu kesempatan bagi manajemen dalam melakukan kecurangan. Maka dalam penelitian ini peneliti memilih proksi *receivable* dalam menilai *Nature of industry*. Selain itu penelitian ini juga menilai *effective monitoring* yaitu pengendalian internal perusahaan dengan menilai pengawasan komisaris independen perusahaan.

Rasionalisasi merupakan elemen penting dalam kecurangan karena merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012) biasanya karena merasa wajar atas tindakannya, atas tindakan ikut-ikutan oleh pendahulunya. Dalam penelitian ini peneliti menilai rasionalisasi dengan perubahan auditor eksternal yang ada di perusahaan.

Capability adalah suatu faktor kualitatif yang menurut merupakan salah satu pelengkap dari model Fraud triangle dari Cressey. Capability artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan Fraud di lingkungan perusahaan. (Wolfe, 2004) Dalam penelitian ini akan digunakan perubahan direksi sebagai Proksi dari capability. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan

pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya conflict of interest. (Sihombing, 2014)

Kecurangan laporan keuangan yang tidak dapat terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen, 2008). Untuk mendeteksi adanya salah saji atau kecurangan dalam laporan keuangan dengan melakukan penelitian menggunakan *fraud score model* atau sering disebut *F-Score* dan hasilnya model *F-Score* tersebut dinilai cukup efektif digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *F-Score* adalah suatu ukuran komposit yang dibuat berdasarkan dua hal yang dapat dilihat dalam laporan keuangan yakni kualitas akrual yang diproksikan dengan RSST dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai dan perubahan pada EBIT. Penggunaan *fraud score model* dapat menentukan rata-rata *F-Score* dan standar deviasinya untuk penerapannya di berbagai negara, ataupun berbagai sektor dalam negara yang sama (Hanum, 2014). Apabila rata-rata *F-Score*nya lebih rendah dari satu maka risiko kecurangan laporan keuangan adalah rendah atau normal. Apabila lebih dari satu maka risiko kecurangan laporan keuangan adalah tinggi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ROA, LEV, RECEIV, IND, AUDCHAN, DCHANGE di perusahaan pertambangan.
2. Apakah target keuangan perusahaan (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Apakah kemampuan perusahaan membayar kewajibannya (leverage) berpengaruh terhadap laporan keuangan.
4. Apakah perubahan piutang (receivable) berpengaruh terhadap laporan keuangan.
5. Apakah efektivitas pengawasan dengan proksi proporsi komisaris independen (IND) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Apakah perubahan auditor eksternal (AUDCHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Apakah perubahan direksi (DCHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Tinjauan Pustaka Penelitian

2.1.1 Kecurangan laporan keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Kelalaian dan kesengajaan ini bersifat material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. (Sihombing, 2014). Kecurangan (*Fraud*) adalah suatu kata yang jarang diketahui oleh masyarakat luas. Namun, tanpa disadari di Indonesia, hampir setiap hari media massa memuat berbagai berita tentang *fraud*. *Fraud* adalah suatu hal yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, pemerintah bahkan publik. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan, penting dilakukan untuk keberlangsungan perusahaan. Dengan adanya pendeteksian lebih awal, maka gejala kecurangan yang mungkin akan terjadi dapat ditemukan lebih awal dan dapat dilakukan pembetulan sebelum terjadi ketidaksesuaian dengan akuntansi.

Dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dapat digunakan metode Fraud Score Model atau lebih dikenal dengan F-Score model. Model perhitungan ini dilakukan dengan menentukan standar deviasi rata-rata F-Scores. Komponen variabel pada F-Scores meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu accrual quality yang diproksikan dengan RSST accrual dan financial performance yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada earnings. Semakin tinggi hasil F-Score dari standar deviasinya, maka semakin tinggi pula tingkat resiko kecurangan dalam perusahaan tersebut.

2.1.2 Fraud Triangle

Fraud Triangle merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *incentive/pressure*, *opportunity*, dan *attitude/rationalization*. (Skousen, 2008)

2.1.2.1 Tekanan (pressure)

Tekanan adalah dorongan orang yang melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan non keuangan. Tekanan merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan (Albrecht, 2012). Tekanan dapat terjadi saat manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Tekanan juga bisa timbul saat kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skousen, 2008). Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi tidak stabil karena tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien. *Return of total asset (ROA)* adalah ukuran kinerja operasional secara luas digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan ROA digunakan untuk menilai manajer kinerja (Skousen, 2008). Kinerja perusahaan yang buruk akan berdampak pada kurangnya aliran dana yang masuk ke dalam perusahaan, terutama dana yang didapatkan dari para investor potensial. Sumber tekanan eksternal salah satunya adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang (Skousen, 2008). Sehingga rasio *leverage* akan mewakili tekanan eksternal perusahaan.

2.1.2.2 Kesempatan (opportunity)

Kesempatan merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi (Albrecht, 2012). *Nature of industry* dapat dideteksi dengan mengamati sejumlah penipuan yang melibatkan

piutang. Catatan piutang tak tertagih dapat dijadikan manajemen untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan. Maka akan digunakan rasio *receivable* untuk menilai *Nature of industry*.

Variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk memproksikan *opportunity* adalah *effective monitoring*. Adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Ketidakefektifan pengawasan inilah yang membuat kesempatan manajer untuk melakukan kecurangan menjadi terbuka lebar.

2.1.2.3 Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012). Rasionalisasi (*rationalization*) menjadi elemen penting dalam terjadinya fraud, dimana pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut. Rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut, serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva (Skousen, 2008). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor change. Pelaku kecurangan merasa bahwa tindakan kecurangan yang dilakukannya tidak akan terdeteksi karena auditor baru tentunya belum memahami kondisi perusahaan dengan baik.

2.1.3 Fraud Diamond

Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan selain tiga faktor yang ditemukan oleh Cressey (1953) dalam Skousen (2009), dengan elemen kemampuan (*capability*). Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya conflict of interest. (Sihombing, 2014).

3. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi merupakan keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang Melakukan IPO yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Sampel merupakan bagian dari populasi yang terdiri dari sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan mempelajari sampel, peneliti akan mampu menarik kesimpulan yang akan dapat di generalisasikan terhadap populasi penelitian (Sekaran, 2011:123). Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah metode *Purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:126). Peneliti mengambil sampel yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

3.1 Model Regresi logistik

Menurut Latan (2014: 202) regresi logistik merupakan pendekatan matematika pemodelan yang dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan dari beberapa variabel bebas untuk sebuah variabel terikat yang bersifat dikotomi atau dua kategori. Regresi logistik tidak mensyaratkan terpenuhinya asumsi normalitas data. Sehingga tidak perlu dilakukan uji normalitas terhadap data. Pada penelitian ini, variabel bebasnya merupakan campuran antara data metrik (kuantitatif) dan non-metrik (kualitatif).

Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bentuk umum persamaan regresi logistik menurut Ghozali (2011:337) adalah:

$$\ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k$$

atau jika diurungkan menjadi:

$$P = \frac{e^{-(b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k)}}{1 + e^{-(b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k)}}$$

Dimana:

- Ln = Logaritma natural
- P = Probabilitas
- b_0 = koefisien regresi konstanta
- b_1, b_2, b_k = koefisien regresi masing-masing variabel
- X_1, X_2, X_k = nilai masing-masing variabel
- e = basis nilai logaritma natural

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Regresi logistic

4.2 Pengujian Keseluruhan Model

Agar model fit dengan data maka H_0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL . Statistik -2LogL digunakan untuk menentukan apakah model menjadi lebih baik jika ditambahkan variabel bebas.

Tabel 4.5 Overall Model Fit Test

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	40,381
Step 1	27,567

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 22, 2016

Pada tabel 4.15 di atas ditunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada -2 Log Likelihood (LL) Block Number= 0, sebesar 40.381 dan angka pada -2 Log Likelihood (LL) Block Number= 1, sebesar 27,567. Hal ini menunjukkan adanya selisih antara kedua -2Log Likelihood, artinya penambahan variabel bebas ke dalam model fit dapat memperbaiki model fit. Penurunan Likelihood menunjukkan model regresi logistik yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data

4.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Uji ini digunakan untuk mengukur kelayakan model untuk digunakan dalam penelitian. Pengujian ini dinilai berdasarkan nilai Hosmer and Lemeshow Test. Hipotesis nol diterima jika nilai Prob > 0,05. Hipotesis nol menyatakan tidak ada perbedaan antara nilai yang diobservasi dengan model atau dapat diartikan model fit (Latan, 2014: 220).

**Tabel 4.6 Goodness of Fit Test
Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.499	8	.096

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil Hosmer and Lemeshow Test pada tabel 4.6, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,096. Nilai ini lebih besar dari 0,05 yang dapat diartikan bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.2.3 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

4.2.3.1 Koefisien Determinasi

**Tabel 4.7
Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	27.567 ^a	.348	.470

Sumber: data yang diolah SPSS 2016

Pengujian koefisien determinasi memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yang dilibatkan dalam penelitian terhadap variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi ditentukan berdasarkan nilai Nagelkerke R Square.

Berdasarkan data pada tabel 4.7, didapatkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,470. Hal ini dapat diartikan bahwa kombinasi faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan mampu menjelaskan pendeteksian variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 47%. Sedangkan 63% pendeteksian kecurangan laporan keuangan dijelaskan oleh faktor-faktor lain

**Table 4.8 pengujian simultan
Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	12.814	6	.046
Block	12.814	6	.046
Model	12.814	6	.046

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 22, 2015

Dari hasil pengujian regresi logistik, dengan melihat tabel 4.8 yang menunjukkan Omnibus Test of Model Coefficients, diketahui nilai chi-square = 12.814 dan degree of freedom = 6. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0,046 < 0,05, maka Ha1 diterima atau H01 ditolak. Hal ini berarti variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2.3.2 Pengujian Koefisien Regresi (pengujian Parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial ini menggunakan logit regresi dengan metode enter tingkat signifikansi (α) 5% untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan strategi emisi saham terhadap variabel dependen yaitu opini audit going concern. Jika probabilitas < 0,05, maka variabel X secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika probabilitas > 0,05, maka variabel X secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Hasil pengujian hipotesis secara parsial tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B) Lower
Step 1 ^a ROA	-.726	2.864	.064	1	.800	.484	.002
LEV	-2.398	1.327	2.999	1	.049	.100	.007
RECEIV	-1.288	.984	1.714	1	.190	.276	.040
IND	-7.463	10.544	.501	1	.479	.001	.000
AUDCH	-.681	1.078	.398	1	.528	.506	.061
DCHANG	2.228	1.327	2.819	1	.093	9.279	.689
E							
Constant	3.088	3.874	.636	1	.425	21.940	

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS

4.3. Pembahasan pengaruh Parsial

4.3.1 Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

4.3.1.1 Pengaruh ROA terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

ROA merupakan perbandingan dari penghasilan yang dimiliki perusahaan terhadap total asetnya. Hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai signifikansi $0,800 > 0,05$. Selain itu, koefisien regresi indikator rasio earning after tax terhadap total aset yang negatif dengan nilai $-0,726$. Hal ini menunjukkan semakin tinggi ROA maka semakin rendah tekanan perusahaan melakukan kecurangan.

Hasil ini bertentangan dengan Summers dan Sweeney (dalam skousen *et al.*, 2009) yang mengungkapkan ROA berpengaruh positif terhadap kecurangan keuangan, karena ROA akan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Di mana ROA pada perusahaan yang melakukan kecurangan akan lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian Martantya dan Daljono (2013) yang mengatakan ROA mengindikasikan seberapa efisien aset digunakan oleh perusahaan. Perbandingan ini juga sering kali digunakan untuk penilaian kinerja manajer, penentuan bonus dan kenaikan gaji. Tekanan cenderung mendorong perusahaan untuk memanipulasi laba yang diperoleh untuk meyakinkan pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menyalahgunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Namun dalam penelitian perusahaan tambang, menunjukkan bahwa ROA bukan faktor determinan kecurangan laporan keuangan.

4.3.1.2 Pengaruh LEV terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik menunjukkan LEV nilai signifikansi $0,049 < 0,05$. Maka LEV berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis menunjukkan bahwa LEV berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, koefisien LEV dalam penelitian menunjukkan hasil negatif sebesar $-2,298$. Hal ini berarti bahwa LEV berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dimana semakin tinggi LEV maka tingkat kecurangan laporan keuangan akan semakin rendah.

Perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi maka perusahaan itu memiliki utang yang besar dan berdampak pada risiko kerugian lebih besar, namun ada kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar karena perusahaan perlu meyakinkan kreditor bahwa mereka mampu membayar utangnya (Kasmir, 2013). Manajemen perusahaan juga akan merasa tertekan dengan risiko kredit yang tinggi seiring dengan tingginya rasio leverage yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dikarenakan, semakin sulit bagi perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang – utangnya dengan aset yang dimiliki (Kasmir, 2013). Namun, hasil dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebaliknya di mana semakin tinggi tingkat leverage yang dimiliki perusahaan tambang justru mampu meredam terjadinya kecurangan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan dewan komisaris Independen yang mampu mengawasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil dalam penelitian ini dapat membuktikan bahwa LEV merupakan faktor determinan dari tekanan melakukan kecurangan.

4.3.2 Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

4.3.2.1 Pengaruh RECEIV Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik RECEIV menunjukkan nilai signifikansi $0,190$ yang lebih besar dari $\alpha 5\%$, maka dalam penelitian RECEIV tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan hipotesis yang dibangun, dimana nilai perubahan utang setiap tahun yang besar akan meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini juga bertentangan dengan Sihombing dan Rahardjo (2014). Penelitian ini gagal membuktikan bahwa perubahan piutang merupakan faktor determinan dari kesempatan kecurangan laporan keuangan.

4.2.2.2 Pengaruh IND Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik IND menunjukkan nilai signifikansi $0,479$ lebih besar dari $\alpha 0,05$, berarti, menunjukkan indikator rasio komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan hipotesis yang dibangun, dimana nilai rasio komisaris independen yang besar akan meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan besaran komisaris independen, baru memenuhi aspek normatif yang hanya diukur dengan proporsi bukan sebagaimana dalam peraturan fungsi dan peranan komisaris independen dalam rangka menekan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh jumlah dewan komisaris independen terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

4.3.3 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

4.3.3.1 Pengaruh AUDCHAN Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji regresi logistik AUDCHAN menunjukkan nilai signifikansi $0,528 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan hipotesis yang dibangun, dimana pergantian auditor eksternal dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Sorenson *et al.* (1983) dalam Lou dan Wang (2009) menyatakan pergantian auditor eksternal adalah untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Namun, Skousen (2009) mengungkapkan bahwa pergantian auditor adalah faktor yang sulit diukur untuk mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian perusahaan tambang menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.4 Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

4.3.4.1 Pengaruh DCHANGE Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji regresi logistic DCHANGE menunjukkan nilai signifikansi $0,93 > 0,05$. Dengan demikian pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini berbeda dengan hipotesis yang dibangun, dimana pergantian auditor eksternal dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Wolfie dan Hermanson (2014) menjelaskan bahwa posisi direksi dapat menjadi penentu terjadinya kecurangan dengan memanfaatkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain guna meluncurkan aksinya. Namun penelitian pada perusahaan tambang tidak dapat membuktikan bahwa kemampuan yang diprosikan dengan pergantian direksi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengujian *Fraud Diamond* dalam kecurangan laporan keuangan (Study Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015) adalah:

1. Secara deskriptif statistik variabel ROA, LEV, RECEIV, IND, AUDCHAN, DCHANGE pada perusahaan pertambangan tahun 2011-2015 dijelaskan sebagai berikut:
 - a) ROA dengan jumlah data sebanyak 35 data didapatkan rata-rata roa sebesar 0.1446 dan standar deviasi roa sebesar 0.2396. Hal ini menunjukkan bahwa data bervariasi dan tidak berkelompok.
 - b) LEV, dengan jumlah data sebanyak 35 data didapatkan rata-rata LEV sebesar 1.1202 dan standar deviasi roa sebesar 2.3241. Hal ini menunjukkan bahwa data bervariasi dan tidak berkelompok.
 - c) RECEIV, dengan jumlah data sebanyak 35 data didapatkan rata-rata receiv sebesar 8.307 dengan standar deviasi sebesar 44.370. Hal ini menunjukkan bahwa data bervariasi dan tidak berkelompok.
 - d) IND, dengan jumlah data sebanyak 35 data didapatkan rata-rata ind sebesar 0.3494 dengan standar deviasi sebesar 0.08980. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak bervariasi dan berkelompok.
 - e) AUDCHAN, terdapat 34% sampel melakukan pergantian auditor eksternal dalam tahun penelitian. Sebanyak 36% sampel melakukan tidak pergantian auditor eksternal dalam tahun penelitian.
 - f) DCHANGE, terjadi pergantian direksi dalam periode penelitian. Dan perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk. Melakukan perubahan direksi setiap tahunnya.
 - g) Kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini menggunakan fraud score model untuk menentukan ada atau tidaknya tindak kecurangan di perusahaan. Jika fraud score model melebihi nilai 1 maka perusahaan terprediksi melakukan kecurangan dan jika fraud score model perusahaan dibawah 1, maka perusahaan tidak terprediksi melakukan kecurangan laporan keuangan.
2. Secara parsial Tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan mempunyai pengaruh sebagai berikut:
 - a) ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
 - b) LEV berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
 - c) RECEIV tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
 - d) IND tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
 - e) AUDCHAN tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
 - f) DCHANGE ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
3. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan tahun 2011-2012.

5.2 Saran

a) Aspek Teoritis

Peneliti selanjutnya dapat dilakukan kembali pada unit analisis yang sama dengan menambah tahun penelitian dan mengembangkan proksi setiap variabel yang berkaitan

b) Aspek Praktis

Penelitian ini menyarankan kepada perusahaan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengawasi dan menerapkan perhitungan *fraud diamond* dalam mendeteksi

DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, W. S. (2012). *Fraud Examination*. South-Western.

Daljono, M. M. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang.

- Divani, Y. A. (2014). Determian Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian teori Fraud.
- Financial Accounting Standards Board. (1978). *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1*, 1-16.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 21, Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanum, I. N. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement Dengan Perspektif Fraud Triangle .
- Indriantoro, Nur., Bambang Supomo, 2009. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta
- Jonas Mackevičius, L. G. (2014). Transformational Research Of The Fraud Triangle
- Joseph B. Gilmore, C. M. (2012). Fraud Diamon Vs.Fraud Triangle Analist
- Kasmir. (2013). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali.(2016). *Pertambangan Batu Bara Diprediksi Kembali Bersinar*. Samarinda: Kaltim Post.
- Lou, Y.-i. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting.
- Pardos, R. W. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dengan Menggunakan Fraud Score Model (Tahun 2010-2013).
- Ratmono,Dwi, D. Yuvita Avrie dan Purwanto, Agus. 2014. Dapatkah Teori Fraud Triangel Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan.SNA 17 Mataram. Universitas Mataram:Lombok
- SAS No. 99. Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis, Vol. 13, h. 53-81.
- Santoso, Singgih. 2015. Menguasai SPSS 22. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Saputra, A. (2010). *Great River Diputus Pailit*. Jakarta: detikfinance.
- Shelton, Austin. 2014. Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond.
- Sihombing, K. S. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statment Fraud. 1-2.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Susmita Andriani, N. S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement melalui pendekatan Fraud Triangle.
- Skousen, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statment Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle And SAS No. 99. 53-81.
- Skousen, C. J. and Twedt, Brady James. 2009. Fraud in Emerging Markets :A Cross Country Analysis.
- Wolfe, D. T. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four of Element of Fraud.